

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

IMPLEMENTASI NILAI SILA KEDUA PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS

Ahmad Muslim
Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
*Email: **ahmadmuslim@undikma.ac.id**

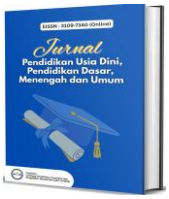
Submit: 09-06-2026; Revised: 12-06-2026; Accepted: 16-06-2026; Published: 29-06-2026

ABSTRAK
Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi manusia secara utuh melalui pembentukan aspek intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sila kedua, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, memiliki relevansi kuat dalam membangun pembelajaran humanis karena menekankan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, persamaan hak, keadilan, toleransi, serta kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam mewujudkan pembelajaran humanis di lingkungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui analisis buku, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan Pancasila, pendidikan karakter, dan pembelajaran humanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sila kedua dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penghargaan terhadap keberagaman, penerapan pembelajaran demokratis, pengembangan empati, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta lingkungan belajar yang menghargai setiap individu dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Pancasila, sila kedua, pembelajaran humanis.

ABSTRACT
Education aims to develop human potential holistically by fostering intellectual, emotional, social, moral, and spiritual dimensions based on the values of Pancasila. The Second Principle of Pancasila, Just and Civilized Humanity, is highly relevant to promoting humanistic learning because it emphasizes respect for human dignity, equality, justice, tolerance, and social responsibility. This study aims to analyze the implementation of the Second Principle of Pancasila in fostering humanistic learning within educational settings. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected through the analysis of books, scholarly journal articles, legislation, and academic documents related to Pancasila, character education, and humanistic learning. The findings indicate that the values of the Second Principle can be implemented through student-centered learning, respect for diversity, democratic learning practices, the development of empathy, and the establishment of an inclusive school culture. Teachers play a crucial role as facilitators and role models in internalizing humanitarian values, thereby creating a learning environment that respects every individual and supports students' holistic development.

Keywords: *Pancasila, the Second Principle of Pancasila, humanistic learning.*



Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

How to Cite: First Author., Second Author., & etc. (2026). Implementasi Nilai Sila Kedua Pancasila Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Humanis.**Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum**, *Volume 2* (1), 58-66.
https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalPadamu/article/view/66/version/67

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sekaligus membentuk karakter bangsa. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sumber nilai dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia, 2003).

Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengarahkan pembentukan karakter warga negara Indonesia. Setiap sila mengandung nilai filosofis yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu sila yang memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran adalah sila kedua, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab". Nilai yang terkandung dalam sila tersebut meliputi penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, persamaan derajat, penghargaan terhadap hak asasi manusia, toleransi, keadilan, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati antarsesama (Kaelan, 2020). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang memanusiakan manusia atau dikenal dengan istilah pembelajaran humanis.

Konsep pembelajaran humanis berkembang dari teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow (1943) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, peserta didik akan mampu berkembang secara optimal apabila memperoleh rasa aman, penghargaan, dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila peserta didik diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebebasan, pengalaman, dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui lingkungan belajar yang

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

demokratis dan penuh penghargaan. Dengan demikian, konsep pembelajaran humanis memiliki kesesuaian dengan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila karena sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan pada era globalisasi menghadirkan berbagai tantangan dalam implementasi nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan (*bullying*), diskriminasi, intoleransi, kekerasan verbal maupun fisik, rendahnya kepedulian sosial, serta praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas interaksi antara guru dan peserta didik, tetapi juga menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai keberagaman.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penguatan kompetensi, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utama Profil Pelajar Pancasila adalah *berkebinekaan global* dan *bergotong royong*, yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai kemanusiaan dalam sila kedua. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berkolaborasi, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog dan kerja sama (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Implementasi pendekatan tersebut memperkuat relevansi pembelajaran humanis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan nilai sila kedua Pancasila dalam lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arda (2024) menemukan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, disiplin, dan kerja sama mampu meningkatkan karakter sosial peserta didik di sekolah dasar. Penelitian Wulansari (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi sila kedua melalui pembiasaan perilaku menghargai sesama, kegiatan gotong royong, dan komunikasi yang santun memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus mengkaji implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam perspektif pembelajaran humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam mewujudkan pembelajaran humanis di lingkungan Pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta membentuk peserta didik yang memiliki karakter humanis sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam mewujudkan pembelajaran humanis melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Menurut Zed (2018), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai dokumen tertulis sebagai sumber utama data untuk memperoleh pemahaman konseptual terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada sintesis berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan regulasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan praktik pembelajaran humanis.

Menurut Sugiyono (2023), Sumber data dalam penelitian kepustakaan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas implementasi nilai Pancasila, pendidikan karakter, dan pembelajaran humanis. Data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta berbagai literatur lain yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu proses mengorganisasi, mengklasifikasi, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis mengenai implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam pembelajaran humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Sila Kedua Pancasila dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanis

Sila kedua Pancasila yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" mengandung nilai penghormatan terhadap martabat manusia, persamaan hak,

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

keadilan, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Nilai tersebut menjadi landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan nasional karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanisasi*). Oleh sebab itu, implementasi nilai sila kedua dalam pembelajaran tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi mengenai Pancasila, tetapi juga melalui praktik pendidikan yang menghargai keberadaan setiap peserta didik sebagai individu yang memiliki hak, potensi, dan karakteristik yang berbeda (Kaelan, 2020).

Dalam perspektif pendidikan humanis, peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kebebasan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh penghargaan, empati, dan kepercayaan. Hal tersebut menunjukkan adanya keselarasan antara konsep pembelajaran humanis dengan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila.

Penghargaan terhadap Martabat Peserta Didik sebagai Dasar Pembelajaran Humanis

Salah satu bentuk implementasi nilai sila kedua adalah penghargaan terhadap harkat dan martabat peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang ekonomi, agama, suku, budaya, jenis kelamin, maupun kemampuan akademik. Perlakuan yang adil mencerminkan pengakuan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penghargaan terhadap martabat peserta didik diwujudkan melalui komunikasi yang santun, pemberian kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, serta penghargaan terhadap pendapat dan ide yang disampaikan. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran yang bersifat otoriter, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik akan merasa aman untuk bereksplorasi dan mengemukakan gagasannya.

Selain itu, penghargaan terhadap martabat peserta didik juga diwujudkan melalui penerapan asesmen yang objektif dan tidak diskriminatif. Penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

perkembangan sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Penanaman Nilai Empati dan Kepedulian Sosial

Empati merupakan salah satu indikator utama implementasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran. Empati tidak hanya berarti memahami perasaan orang lain, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata berupa kepedulian, saling membantu, dan menghormati sesama. Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengembangkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran humanis, guru dapat mengembangkan empati melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, proyek sosial, kegiatan bakti sosial, maupun refleksi pengalaman belajar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Penelitian Arda (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku saling menghormati dan bekerja sama mampu meningkatkan karakter sosial peserta didik secara signifikan.

Penanaman empati juga dapat dilakukan melalui pemberian keteladanan oleh guru. Sikap guru yang menghargai peserta didik, bersedia mendengarkan pendapat mereka, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Membangun Pembelajaran yang Demokratis dan Inklusif

Implementasi nilai sila kedua juga tercermin dalam terciptanya pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Freire (1970) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses dialogis yang membebaskan peserta didik dari pola pembelajaran yang bersifat satu arah (*banking education*). Dengan demikian guru dan peserta didik membangun hubungan yang saling menghargai melalui komunikasi yang terbuka.

Selain demokratis, pembelajaran humanis juga harus bersifat inklusif, pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

didik tanpa memandang kondisi fisik, sosial, ekonomi, agama, maupun budaya. Lingkungan belajar yang inklusif akan menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, serta memperkuat sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan nilai sila kedua yang menempatkan setiap manusia pada kedudukan yang sama sebagai makhluk yang bermartabat (Kaelan, 2020).

Guru dapat menerapkan pembelajaran inklusif melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta penghargaan terhadap berbagai gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya.

Integrasi Nilai Sila Kedua dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi utama dalam mengimplementasikan nilai sila kedua Pancasila. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah. Menurut Kemendikbudristek (2022), penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Implementasi nilai sila kedua dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam, menghormati guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik melalui musyawarah, serta menghargai keberagaman. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan karena nilai kemanusiaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan Implementasi Nilai Sila Kedua dalam Pembelajaran

Meskipun implementasi nilai sila kedua memiliki peran yang sangat penting, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena perundungan, intoleransi, diskriminasi, serta rendahnya kepedulian sosial masih ditemukan di berbagai satuan pendidikan. Selain itu, praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga menghambat berkembangnya kreativitas, partisipasi, dan kemandirian peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut menjadi tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang tidak terfilter dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, implementasi nilai sila kedua

Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum
Volume 2, No. 1, Juni 2026; Page, 58-66
E-ISSN : 3109-7340
Email: lp3msakti@gmail.com

memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembelajaran humanis dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil analisis, implementasi nilai sila kedua Pancasila tidak dapat dipisahkan dari upaya menciptakan pembelajaran yang humanis. Semakin kuat internalisasi nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran, semakin besar peluang terbentuknya peserta didik yang memiliki karakter empati, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai sila kedua Pancasila tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam membangun pendidikan yang memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai sila kedua Pancasila, *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis. Nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, persamaan hak, keadilan, toleransi, empati, serta kepedulian sosial, dapat diimplementasikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, demokratis, inklusif, dan menghargai keberagaman. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan melalui interaksi pembelajaran maupun budaya sekolah. Dengan demikian, implementasi sila kedua Pancasila tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki empati, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru mengintegrasikan nilai-nilai sila kedua Pancasila secara konsisten dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan yang menumbuhkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Sekolah diharapkan memperkuat budaya sekolah yang inklusif dan humanis melalui berbagai program pembiasaan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah. Selain itu, pembuat kebijakan perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran humanis berbasis nilai-nilai Pancasila. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris di

berbagai jenjang pendidikan untuk menguji efektivitas implementasi nilai sila kedua Pancasila terhadap peningkatan karakter dan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para akademisi dan peneliti yang karya-karyanya menjadi referensi penting dalam penyusunan kajian ini. Terima kasih disampaikan kepada editor dan mitra bestari atas kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sehingga artikel ini menjadi lebih baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis Pancasila dan implementasi pembelajaran humanis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arda, D. A. (2024). *Implementasi nilai kemanusiaan pada siswa di SD Muhammadiyah 12 Medan*. Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 120–131.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York, NY: Continuum.

Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review, 50*(4), 370–396. https://doi.org/10.1037/h0054346

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wulansari, A. (2025). Implementasi sila kedua Pancasila pada pembentukan karakter anak kelas I dalam pendidikan sekolah dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 7*(1), 15–28.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.